

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan soko guru pembangunan, oleh karena itu pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama pendidikan sekolah.

Dalam kegiatan belajar mengajar terjadi hubungan timbal balik (interaksi) antara guru dengan siswa. Dalam interaksi tersebut guru memerankan fungsi sebagai pengajar atau motivator dan fasilitator belajar, sedangkan siswa berperan sebagai pelajar atau individu yang belajar. Perpaduan kedua peranan tersebut mengacu kepada tujuan yang sama yaitu memanusiakan siswa yang secara operasional tersirat dalam tujuan pendidikan atau pengajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar, mengajar pada dasarnya memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar (Nana Sudjana, 1989: 3). Pandangan atau pengertian tersebut pada hakekatnya mengajar adalah memberi tekanan pada keaktifan siswa, dengan kata lain mengajar bukan semata-mata berorientasi kepada hasil tetapi juga berorientasi pada proses, dengan harapan makin tinggi proses makin tinggi pula hasil yang dicapai.

Bertolak dari pengertian diatas, kegiatan belajar yang baik adalah kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada keaktifan dan kemandirian siswa, karena pada dasarnya siswa bukan manusia kecil tetapi manusia

seutuhnya yang memiliki potensi untuk berkembang, berfikir aktif , kreatif dan dinamis, serta memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Potensi-potensi tersebut hanya dapat diwujudkan apabila mereka diberi kesempatan untuk berpikir dan berusaha sendiri.

Dalam kegiatan belajar mengajar yang berorientasikan pada keaktifan dan kemandirian siswa, siswa perlu mencoba sendiri, mencari jawaban sendiri dalam memecahkan masalah, bekerja sama dengan teman sekelas, menyimpulkan hasil kerjasama dan sebagainya. Guru hanya membantu dan mengarahkan siswa dan bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Pengambil bagian oleh siswa dalam aneka ragam kegiatan belajar mengajar akan meningkatkan keterlibatan mental siswa dalam proses belajar mengajar. Pada gilirannya keterlibatan mental siswa yang optimal ini akan membangkitkan motivasi yang optimal pula bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut. Dengan kata lain pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba sendiri, mencari jawaban terhadap suatu masalah, bekerjasama dengan teman sekelas atau membuat sesuatu, akan jauh lebih menantang pengerahan energi dan pengerahan perhatian siswa daripada apabila mereka hanya terus mencernakan informasi yang diberikan secara searah.

Bagi guru matematika, matematika merupakan wahana yang perlu digunakan untuk membawa peserta didik menuju tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal itu menunjukkan bahwa penguasaan guru terhadap matematika adalah hal yang amat penting. Termasuk diantaranya adalah

menguasai kurikulum matematika dan mampu menganalisis serta menjabarkannya menjadi rancangan pengajaran dan persiapan mengajar. Selain itu tidak kalah pentingnya adalah kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran matematika dengan baik, dalam arti peserta didiknya benar-benar memahami matematika sesuai dengan jenjang sekolahnya.

Pelajaran matematika telah diajarkan sejak anak-anak duduk di bangku SD, bahkan sudah dikenal sejak anak duduk di bangku TK. Meskipun demikian matematika masih banyak menjadi masalah bagi sebagian siswa. Hal ini terlihat dengan adanya keluhan-keluhan dari sebagian besar siswa bahwa matematika itu sulit. Salah satu factor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa terhadap matematika adalah penggunaan metode pengajaran oleh guru pada saat menyampaikan materi pelajaran matematika, karena dalam pengajaran matematika suatu metode mengajar belum tentu cocok untuk setiap pokok bahasan yang ada yang berupa hitungan (misalnya aritmatika dan aljabar) yang memerlukan metode yang berbeda dengan pokok bahasan geometri yang cenderung berkaitan dengan gambar-gambar suatu bangun. Oleh karena itu kemampuan guru menggunakan/menerapkan suatu pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pokok bahasan, tujuan pengajaran serta keadaan siswa yang dapat menarik perhatian siswa serta meningkatkan keaktifan siswa adalah hal yang sangat penting.

Pada saat ini kebanyakan para guru di Indonesia menggunakan metode ceramah (dalam matematika metode ekspositori) untuk menyampaikan materi

pelajaran dengan berbagai pertimbangan praktis tanpa memperhatikan karakteristik materi pelajaran dan kondisi siswa.

Dengan metode ceramah kegiatan belajar mengajar cenderung berlangsung searah maka siswa cenderung pasif dan tidak dapat melibatkan kemampuan intelektual dan emosional siswa secara optimal sehingga akan mengurangi motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu kelemahan lain dari metode ceramah ini adalah metode ini hanya cocok untuk menyampaikan materi yang berupa fakta atau informasi, tidak cocok untuk menyampaikan materi yang bersifat konsep, ketrampilan, prinsip, dalil dan aplikasi.

Melihat beberapa kelemahan dari pengajaran yang menggunakan metode ceramah tersebut, maka metode ceramah sebenarnya kurang cocok untuk pembelajaran matematika karena sebagian besar matematika berupa fakta, konsep, ketrampilan, prinsip, dalil dan aplikasi yang kesemuanya itu saling berhubungan. Metode ceramah dalam matematika akan baik jika dikombinasikan dengan metode lainnya. Oleh karena itu sebagai guru matematika yang baik harus mampu mengembangkan suatu metode pembelajaran baru (dapat berupa kombinasi dari dua atau lebih metode pengajaran) agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar mengajar yang baik adalah kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada keaktifan siswa, namun saat ini masih banyak kenyataan bahwa siswa cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Banyaknya guru matematika yang cenderung menggunakan metode ceramah (ekspositori) dalam penyampaian materi pelajaran matematika yang sebenarnya kurang cocok untuk materi pelajaran matematika terutama pokok bahasan Aritmetika Sosial.
3. Guru matematika yang baik adalah guru yang mampu menggunakan macam-macam metode pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dan mandiri, namun masih banyak guru matematika yang belum mampu menggunakan/menerapkan berbagai macam metode mengajar yang sesuai karakteristik materi/pokok bahasan dan kondisi siswa, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Agar dalam penelitian ini dapat terfokus dan tidak luas jangkauannya, maka masalah yang akan diteliti adalah:

Pengaruh pengajaran matematika melalui metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan Aritmetika Sosial kelas I SLTP Muhammadiyah 5 Surakarta terhadap prestasi belajar matematika.

D. Perumusan Masalah

Agar dalam penelitian yang dilakukan dapat terarah maka permasalahan yang penulis ajukan adalah:

Apakah pengajaran matematika dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan Aritmetika Sosial memberikan prestasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas I SLTP Muhammadiyah 5 Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

Untuk mengetahui apakah pengajaran matematika dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan Aritmetika Sosial memberikan prestasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas I SLTP Muhammadiyah 5 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan :

1. Dapat memberikan gambaran tentang perbedaan prestasi siswa jika ditinjau dari penggunaan metode pembelajaran, karena metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi atau bahan pelajaran akan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

2. Dapat digunakan sebagai masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan matematika di SLTP.